

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA  
TERHADAP SIKAP BERPACARAN SISWA KELAS XI  
DI SMK N I SEWON BANTUL YOGYAKARTA  
TAHUN 2014**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh :**

**Riska Arsita Harnawati  
201310104193**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG D IV  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN  
'AISYIAH YOGYAKARTA**

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA  
TERHADAP SIKAP BERPACARAN SISWA KELAS XI  
DI SMK N I SEWON BANTUL YOGYAKARTA  
TAHUN 2014**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sains  
Terapan Program D IV Bidan Pendidik di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan  
'Aisyiah Yogyakarta**



**Disusun oleh :**

**Riska Arsita Harnawati  
201310104193**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG D IV  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN  
'AISYIAH YOGYAKARTA**

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA  
TERHADAP SIKAP BERPACARAN SISWA KELAS XI DI SMK N 1  
SEWON BANTUL YOGYAKARTA TAHUN 2014

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh :

Riska Arsita Harnawati  
201310104193

Telah Memenuhi Syarat dan Diterima Sebagai Sebagian Syarat Untuk  
Mendapatkan Gelar Sarjana Sains Terapan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan  
Aisyiyah Yogyakarta  
Oleh :

Pembimbing : Asri Hidayat., S.SiT., M.Keb

Tanggal : 7 Agustus 2014

Tanda tangan :



**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA  
TERHADAP SIKAP BERPACARAN SISWA KELAS XI DI SMK N I  
SEWON BANTUL YOGYAKARTA TAHUN 2014**

**Riska Arsita Harnawati & Asri Hidayat**

STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: angella\_rizka@yahoo.co.id

**Abstrack:** The purpose of this research was to determine the effect of reproductive health education to the students of class XI dating attitudes in SMK N I Sewon Bantul, Yogyakarta. This study uses a pre eksperime with one group pretest posttest design. Sampling using total sampling as many as 93 students. Instrument used for data collection was questionnaire and data analysis using the Wilcoxon paired test match. The results showed an average pretest score of 1.46 with a good attitude (61.3%) while the posttest mean score increased to 4.29 with a good attitude (74.2%). While the results of the analysis show significant value ( $p = 0.000$ ) was less than 5% error level. This means that there is the influence of education on teen dating attitude ( $0.000 < 0.05$ ), thus further enhancing the role of the school is expected to not only provide information but as a counselor for students with issues concerning reproductive health, especially about dating and myths and facts in attitude and behavior.

**Keyword:** Counseling, KRR, dating attitude

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap sikap berpacaran siswa kelas XI di SMK N I Sewon Bantul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode *pre eksperime* dengan desain *one grouppretest-posttest*. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *total sampling* sebanyak 93 siswa. Instrument yang digunakan untuk pengambilan data adalah angket dan analisa data menggunakan *wilcoxon match paired test*. Hasil penelitian ini menunjukkan skor rata-rata pretest sebesar 1.46 dengan sikap baik (61,3%) sedangkan skor rata-rata posttest meningkat menjadi 4.29 dengan sikap baik (74,2%). Sedangkan hasil analisa menunjukkan nilai signifikasi ( $p = 0,000$ ) lebih kecil dari taraf kesalahan 5%. Hal ini berarti ada pengaruh penyuluhan terhadap sikap berpacaran remaja ( $0,000 < 0,05$ ), sehingga diharapkan sekolah lebih meningkatkan peran tidak hanya memberikan informasi tetapi sebagai konselor bagi siswa dengan permasalahan mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang pacaran dan mitos serta fakta dalam bersikap dan berperilaku.

**Kata Kunci :** Penyuluhan, KRR, sikap berpacaran

## **PENDAHULUAN**

Seperlima penduduk dunia adalah remaja. Pada masa remaja terjadi berbagai perubahan fisik, sosial, emosional maupun hormonal (BKKBN, 2010). Perubahan ini dapat menimbulkan berbagai masalah apabila tidak disertai dengan upaya pemahaman dan pengarahan diri secara tepat, bahkan dapat menjurus pada pergaulan bebas (Hurlock, 2009). Pergaulan bebas ini menyebabkan munculnya suatu fenomena yang disebut pacaran.

Penelitian Wamala di Uganda, 1 dari 8 remaja setuju akan sikap berpacaran sebelum usia 19 tahun. UNFPA menemukan bahwa angka kematian ibu yang berusia dibawah 16 tahun di Kamerun, Etiopia, dan Nigeria lebih tinggi hingga enam kali lipat dibandingkan wanita usia 20-24 tahun (Fadlyana dan Larasaty, 2009). Hal ini membuktikan bahwa sikap berpacaran berkaitan dengan perilaku berpacaran, yang akan berdampak pada proses kehamilan. Proses kehamilan bisa berujung pada kelahiran bayi atau kematian.

Menurut Soetjningsih (2008), 398 siswa SMA dikota Yogyakarta usia 15-18 tahun didapatkan hasil 84% responden menyatakan berpacaran adalah salah, alasan terbanyak karena dilarang orang tua, 16% responden menyatakan boleh dalam berpacaran. Remaja beranggapan bahwa pacaran adalah salah satu cara untuk mendapatkan predikat remaja gaul (Fadillah, 2010).

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pacaran remaja diantaranya demografi, teknologi, teman, lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, pengetahuan dan sikap (Rama, 2012). Manusia mempunyai sikap tentang apa yang menjadi tujuan hidup termasuk remaja, sehingga mereka dapat memprediksi tindakan yang akan diambil, penerimaan atau penolakan.

Menurut Amalia (2012), pacaran adalah ajang bersosialisasi sepasang individu. Pacaran juga bisa diartikan sebagai pergaulan yang tidak sesuai dengan norma. Dampaknya mengarah pada perilaku negatif atau muncul orientasi seks. Menurut penelitian Setiawan (2008), remaja yang berpacaran 92% saling berpegangan tangan, 82% berciuman, 63% tidak malu untuk saling meraba dan menyentuh. Apabila tingkah laku ini dilanjutkan, tidak menutup kemungkinan terjadi hubungan seks yang tidak semestinya dilakukan, sehingga harus menghadapi resiko kesehatan reproduksi (Kilbourne dalam Yanuartika, 2009).

Menurut Manuaba (2009) pacaran yang berorientasi seks pada remaja mengakibatkan beberapa kemungkinan yaitu kehamilan tidak diinginkan (KTD), penyakit hubungan seksual (PMS), hingga HIV/AIDS. Hubungan seks yang dilakukan sebelum usia 17 tahun berisiko 4-5 kali lipat terjadi kanker serviks. Sekitar 76% dari seluruh kasus kehamilan tidak diinginkan terjadi pada remaja berusia di bawah 20 tahun (BKKBN, 2010).

Salah satu faktor yang menyebabkan remaja untuk tetap bersikap pacaran adalah pengetahuan. Kurangnya pengetahuan masyarakat terutama remaja tentang kesehatan reproduksi (KRR) menimbulkan perasaan malu dan takut untuk mengungkapkan sikap yang diwujudkan dalam perilaku mereka dalam pacaran (Atmoko, 2004). Pemahaman yang benar tentang pacaran diharapkan dapat diiringi dengan sikap masyarakat yang positif terhadap organisasi atau hobby dilingkungan sosial. Masih banyak pan

dangan dan sikap negatif masyarakat tentang pacaran, mereka menganggap bahwa pacaran adalah pergaulan tanpa batas yang berbahaya karena dapat menyebabkan kehamilan (Fadillah, 2010).

Mengingat dampak dari pacaran, perlu kiranya perhatian yang besar dari masyarakat. Berbagai komunitas masyarakat membentuk organisasi remaja seperti kelompok belajar, karang taruna atau penyaluran hoby (kesenian, elektronika, olah raga) yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki serta penanaman nilai-nilai moral dan sosial (Sarwono, 2006).

Pemerintah mencanangkan program kesehatan reproduksi remaja sebagai salah satu program untuk terwujudnya “Keluarga Berkualitas 2015”, MDG’S juga menargetkan 90% remaja dunia tahun 2015 mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi (Maulana, 2009). Pemerintah melakukan kerjasama dengan BKKBN membentuk BKR (Bina Keluarga Remaja) dengan diadakannya penyuluhan dan diskusi tentang kesehatan reproduksi termasuk didalamnya tentang perilaku seks yang sehat sehingga mampu memberikan pemahaman yang jelas pada remaja termasuk pola sikap saat berpacaran, juga mampu menekan angka kejadian seks beserta dampaknya (Pinem, 2009).

Peran bidan atau tenaga kesehatan adalah melakukan skrining masalah remaja. Petugas kesehatan harus bersikap empati, tidak curiga, memberikan kerahasiaan. Melalui tenaga kesehatan, remaja bisa mengungkapkan masalahnya tanpa takut guna mencari solusi (IDAI, 2010). Upaya yang dapat dilakukan keluarga antara lain menanamkan pola asuh dan komunikasi yang baik, harmonis, adanya kesamaan norma yang dipegang antara ayah, ibu dan keluarga lainnya, memberikan perhatian dan pengawasan terhadap pergaulan remaja (IDAI, 2010).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *pre eksperimen design*. Metode pengambilan data yang digunakan adalah *The One Group Pre Test- Post Test Design* yaitu rancangan ini tidak ada kelompok pembandingan (kontrol), tetapi sudah dilakukan observasi pertama (*pretest*) yang memungkinkan menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (Notoatmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XI SMK N I Sewon Bantul Yogyakarta, sebanyak 372 siswa. Sampel diambil dengan *simple random sampling*. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini didasarkan pada Arikunto (2006) yaitu apabila populasi kurang dari 100 maka lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika populasi besar atau lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10%, 15%, atau 20% sampai 25% atau lebih sebagai sampel tergantung kemampuan peneliti. Sampel untuk penelitian ini adalah 25% dari populasi yang berjumlah 372 maka jumlah sampelnya 93 responden. Penelitian dilakukan di SMK N I Sewon pada tanggal 2 Juli 2014 (*pretest*) dan tanggal 16 Juli 2014 (*posttest*). Analisa data dengan menggunakan *wilcoxon match paired test*.

Penelitian ini menggunakan alat ukur atau instrument berupa angket, terdiri dari pernyataan yang berjumlah 25, pernyataan positif (*favorable*) tentang sikap berpacaran 16 dan pernyataan negatif (*unfavorable*) tentang sikap berpacaran 9. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap sikap berpacaran adalah dengan membagikan angket kepada

siswa yang bersedia menjadi responden dengan mengisi dan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). Menjelaskan cara pengisian angket, membagikan angket (*pretest*) kepada responden sebelum penyuluhan dengan diberi waktu 10 menit. Selanjutnya memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan waktu 20 menit. Setelah penyuluhan, peneliti memberikan angket (*posttest*) dengan pertanyaan yang sama, dengan selang waktu 15 hari. Lembar kuisisioner yang sudah diisi oleh responden, dikembalikan pada waktu yang sama.

Angket sebelum digunakan, dilakukan uji coba untuk mengukur validitas dan reliabilitas yaitu mengetahui baik tidaknya instrument pengumpulan data. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan di SMK N I Bantul Yogyakarta, pada tanggal 1 Agustus 2014. Dari hasil uji validitas, dari 30 pernyataan terdapat 5 pernyataan yang tidak valid, yaitu nomor 4, 11, 20, 26, dan 30 dengan nilai signifikansi ( $p > 0.05$ ) 0.414, 0.436, 0.174, 0.360. 0.422, sedangkan uji reliabilitas diperoleh nilai  $r$  hitung = 0,765 ( $> r$  table), sehingga dapat disimpulkan angket yang digunakan adalah reliable.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, kebiasaan mencari informasi tentang kesehatan dan sumber informasi. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Berdasarkan Usia Responden

Karakteristik	Frekuensi	Presentasi (%)
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	27	29.0
Perempuan	66	71.0
<b>Usia</b>		
16 tahun	19	20.4
17 tahun	74	79.6
<b>Kebiasaan mencari informasi</b>		
Ya	74	79.6
Tidak	19	20.4
<b>Sumber informasi</b>		
Media cetak	21	22.6
Media elektronik	4	4.3
Internet	39	41.9
Guru	10	10.8
Keluarga	3	3.2
Teman	12	12.9
Petugas kesehatan	4	4.3

Sumber : Data primer 2014

Dari tabel 1 dengan jumlah 93 responden, dari data karakteristik jenis kelamin diketahui bahwa responden perempuan lebih besar dibandingkan responden laki-laki, sebanyak 66 siswa (71,0%). Sedangkan data karakteristik

usia menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 17 tahun, sebanyak 74 siswa (79,6%). Responden yang terbiasa mencari informasi tentang kesehatan reproduksi sebanyak 74 siswa (79,6%), dan sebanyak 39 siswa (41,9%) memperoleh informasi melalui internet.

### Sikap sebelum dan sesudah penyuluhan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Berpacaran di SMK N I Sewon Bantul

Sikap siswa tentang sikap berpacaran	Pretest		Posttest	
	F	%	F	%
Baik	57	61.3	69	74.2
Cukup	29	31.2	21	22.6
Kurang	7	7.5	3	3.2
Jumlah	93	100	93	100

Sumber : Data primer 2014

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan sikap responden yang termasuk dalam kategori baik sebanyak 57 siswa (61,3%) dan setelah dilakukan penyuluhan sikap responden yang termasuk kategori baik mencapai 69 siswa (74,2%). Selain itu frekuensi dan prosentase jumlah siswa yang termasuk dalam kategori cukup dan kurang mengalami penurunan dari pretest menuju posttest, yaitu 31,2% menjadi 22,6% (cukup), serta 7,5% menjadi 3,2% (kurang).

Analisa data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap sikap berpacaran siswa kelas XI di SMK N I Sewon Bantul Yogyakarta menggunakan uji *wilcoxon match paired test*. Hasilnya diketahui nilai signifikan ( $p$ ) adalah 0,000 ( $<0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap sikap berpacaran siswa kelas XI di SMK N I Sewon Bantul Yogyakarta.

### Hasil Penelitian

Tabel 5. Hasil Uji Beda Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Sikap Berpacaran Siswa Kelas XI di SMK N I Sewon Bantul

Test Statistics <sup>b</sup>	
	posttest sikap - pretest sikap
Z	-8.924 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa nilai signifikansi  $< 0,05$  (asym. Sig 0,000) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada beda antara sikap sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan, jadi ada pengaruh pemberian penyuluhan



kesehatan reproduksi remaja terhadap sikap berpacaran siswa di SMK N 1 Sewon Bantul.

### **Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Sikap Berpacaran Siswa Kelas XI di SMK N I Sewon Bantul Yogyakarta**

Tabel 4 menunjukkan bahwa saat dilakukan (*pretest*) mayoritas siswa memiliki sikap baik tentang pacaran yaitu sebanyak 51 orang (61,3%), cukup sebanyak 29 orang (31,2%) dan kurang sebanyak 7 orang (7,5%). Setelah diberikan penyuluhan, kemudian dilakukan uji kembali (*posttest*) menunjukkan bahwa sikap remaja terhadap pacaran dinyatakan baik sebanyak 69 orang (74,2%), cukup sebanyak 21 orang (22,6%), dan kurang sebanyak 3 orang (3,2%). Ini artinya ada reaksi atau respon dari siswa terhadap sikap berpacaran setelah diberikan penyuluhan, karena terjadi peningkatan kategori baik sebanyak 12,9%.

Faktor yang mempengaruhi perubahan dan pembentukan sikap yaitu pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan, serta pengetahuan (Azwar, 2008). Perubahan dan pembentukan sikap diperoleh melalui proses belajar yang tidak hanya mempengaruhi kepercayaan seseorang tetapi juga mempengaruhi reaksi-reaksi afektif dan kecenderungan perilaku.

Adanya peningkatan sebanyak 12,9% pada kategori baik, menunjukkan informasi tentang penyuluhan kesehatan reproduksi remaja yang diberikan memberikan pengaruh pada sikap berpacaran. Sesuai dengan teori Notoadmodjo (2010) sikap dapat berubah dengan adanya informasi yang meningkatkan pengetahuan individu, pengetahuan dapat diperoleh dari media sosial maupun pendidikan formal dan informal. Informasi yang diberikan oleh lembaga pendidikan diharapkan dapat memberikan bekal pengetahuan dalam menanggapi berbagai masalah oleh siswanya termasuk masalah kesehatan reproduksi dan pacaran, sehingga dapat mengarahkan siswa pada sikap yang lebih positif.

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai kebiasaan mencari informasi sebanyak 74 orang (79,6%). Artinya remaja sudah memiliki kesadaran untuk mencari informasi guna menambah pengetahuan mereka. Sesuai teori Wahyudi (2002) cara untuk mencegah penyimpangan yang terjadi selama pacaran adalah mendorong remaja untuk menambah informasi dengan membaca majalah atau media lainnya. Dapat disimpulkan pula bahwa tingkat pengetahuan yang memadai merupakan dasar pengembangan daya nalar seseorang dan jalan untuk memudahkan menerima informasi dan selanjutnya memberikan implikasi pada kehidupan sehari-hari termasuk sikap remaja dalam berpacaran.

Mayoritas responden memperoleh informasi kesehatan reproduksi melalui internet sebanyak 41,9%, teman sebanyak 12,9%, dan keluarga hanya 3,2%. Remaja cenderung memiliki sikap yang searah dengan orang yang dianggap dekat dan berpengaruh bagi dirinya (Azwar, 2008).

Berdasarkan prosentase tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ada anggapan tabu untuk berbicara tentang pacaran dalam benak sebagian masyarakat terutama orangtua. Akibatnya anak-anak yang beranjak remaja dan mulai berpacaran jarang mendapatkan bekal pengetahuan yang cukup dari orang tua

sekalipun. Mereka merasa paling tidak nyaman bila membahas soal pacaran dengan anggota keluarga. Minimnya informasi yang diperoleh dari orangtua mendorong mereka untuk mencari informasi melalui sumber lain seperti internet maupun teman.

Pengetahuan merupakan faktor penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Salah satu cara memperoleh pengetahuan adalah dari pengalaman. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila seseorang terlibat langsung dalam situasi yang melibatkan faktor emosional, sehingga menghasilkan pengalaman yang lebih mendalam dan bertahan lama. Reaksi emosional dari obyek merupakan komponen afektif yang banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang dipercayai atau berlaku bagi objek tersebut (Azwar, 2008).

Hasil *postest* baik ditunjukkan item pernyataan nomor 20 dengan total score 339 “tidak akan melakukan hubungan seks karena takut hamil”. Pernyataan ini searah dengan BKKBN (2010) pada masa remaja akhir, pertumbuhan organ-organ reproduksi mencapai kematangan yang ditunjukkan dengan kemampuan melaksanakan fungsinya. Artinya remaja atau siswa telah memiliki informasi yang cukup untuk mengambil suatu sikap dalam berpacaran, jika melakukan hubungan seksual maka bisa terjadi kehamilan. Namun dalam hal ini perlu ditambahkan informasi tentang kesehatan reproduksi dan sikap berpacaran yang benar sehingga remaja tidak hanya tahu mengenai kehamilan namun juga paham dengan resiko lain selama pacaran yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi.

Salah satu penyebab terjadinya penyimpangan-penyimpangan selama pacaran adalah media masaa, maraknya tontonan dan bacaan porno baik melalui TV, VCD maupun internet dan media lainnya. Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memperoleh informasi kesehatan reproduksi melalui internet yaitu sebanyak 39 orang (41,9%). Menurut Azwar (2008) adanya informasi baru mengenai suatu hal akan memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap terhadap suatu obyek. Dapat diasumsikan pula bahwa media internet merupakan salah satu media pendidikan, akan tetapi jika remaja memperoleh informasi kesehatan reproduksi tersebut tanpa ada yang mendampingi dan mengarahkan, maka informasi yang diperoleh akan menjerumuskan remaja ke tindakan yang salah.

Responden dalam penelitian ini adalah remaja akhir yaitu usia 16 tahun (20,4%) dan 17 tahun (79,6%). Remaja pada usia ini mulai memiliki teman dekat yang sering dikaitkan dengan pacar. Sesuai teori Aisyaroh (2010) remaja akhir mempunyai ciri berfikir abstrak, lebih selektif dalam mencari teman, mempunyai citra jasmani diri, dapat mewujudkan rasa cinta dan pengungkapan kebebasan diri, memiliki citra atau gambaran terhadap dirinya. Remaja juga semakin menunjukkan sikap konformis saat pacaran. Sikap konformis yang dimaksud adalah sikap konformis terhadap pacar, diantaranya menurut keinginan pacar, termasuk didalamnya melakukan hubungan seksual sebagai bukti rasa cinta, dan berfantasi seksual (Rama, 2012).

Dalam islam dijelaskan mengenai larangan kaumnya untuk mendekati zina (Al-Israa:32). Ayat ini menyebutkan bahwa zina adalah salah satu perbuatan yang keji dan berada dijalan yang buruk. Dapat diartikan orang yang melakukan zina akan terus melakukan perbuatan tersebut karena pola atau cara berfikir bahwa zina

adalah hal yang wajar akan menimbulkan sikap negatif, sikap yang sudah terbentuk ini akan terus mempengaruhi tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

QS Al Israa ayat 32 :

*“Dan janganlah kalian mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk” (Al-Israa:32).*

Tabel 5 menunjukkan bahwa z hitung adalah -8.924 dengan nilai probabilitas ( $p=0.00$ ), oleh karena  $p<0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara sikap siswa tentang sikap berpacaran sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja. Sehingga dapat diartikan bahwa ada pengaruh terhadap sikap siswa sesudah diberikan penyuluhan.

Penyuluhan merupakan sarana menambah pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku individu, kelompok atau masyarakat agar lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat. Untuk mengetahui perbedaan sikap sebelum dan sesudah penyuluhan maka dilakukan *pre test* dan *post test*. Pelaksanaan *pre test* dan *post test* berjarak 15 hari. Hal ini sesuai dengan Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa idealnya jarak antara *pre test* dan *post test* adalah 15-30 hari. Apabila selang waktu terlalu pendek, kemungkinan responden masih ingat pertanyaan-pertanyaan tes yang pertama. Sedangkan jika selang waktu terlalu lama, kemungkinan pada responden sudah terjadi perubahan dalam variabel yang akan diukur.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor sikap sebelum dilakukan penyuluhan (*pre test*) sebesar 1,46. Sedangkan rata-rata skor sikap sesudah dilakukan penyuluhan (*post test*) meningkat menjadi 4,29. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wahyudi (2002), yaitu mencari informasi tentang kesehatan reproduksi melalui media apapun sangat dianjurkan, tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang pacaran sehingga resiko yang terjadi akibat perbuatan-perbuatan yang menyimpang selama pacaran bisa dikurangi dan tercapai taraf reproduksi yang maksimal.

Penyuluhan dapat menjadi sarana yang cukup baik untuk meningkatkan pengetahuan responden mengenai sikap berpacaran. Sesuai dengan teori hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku. Peningkatan pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi remaja (KRR) setelah penyuluhan juga menimbulkan perubahan sikap yang bermakna. Sikap yang baik ini berkaitan erat dengan kebudayaan masyarakat Indonesia yaitu remaja yang memiliki pacar akan dianggap lebih berpengaruh dalam komunitasnya. Menurut Rama (2012) hal ini harus dihindari karena tidak sesuai dengan tujuan berpacaran yaitu bersosialisasi (mempelajari keahlian dan kerjasama), tempat *sharing* antar pasangan, dan pemilihan teman hidup (menikah).

Menurut Wahyudi (2002) untuk mencapai pacaran yang sehat, dibutuhkan peran serta orang tua, sekolah, lingkungan, dan penyuluhan-penyuluhan pada semua lapisan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sebenarnya tanggungjawab terhadap pembentukan sikap remaja adalah tanggungjawab semua pihak. Ceramah dan penyuluhan terbukti efektif dalam meningkatkan sikap remaja terhadap pacaran.

Menurut Pinem (2009) sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas dan dapat bersifat positif atau negatif. Dalam penelitian ini sikap yang positif

ditunjukkan dengan keikutsertaan siswa dalam kegiatan penyuluhan. Adanya intervensi berupa penyuluhan tentang kesehatan reproduksi ternyata dapat mempengaruhi peningkatan sikap seseorang terhadap suatu hal.

Keberhasilan suatu penyuluhan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu bahan atau materi yang diajarkan, suasana, waktu, tempat, penyuluh, kondisi responden, alat penyuluhan yang digunakan dan kepentingan penyuluhan. Dalam penelitian ini, hampir semua faktor tersebut saling mendukung jalannya proses penyuluhan, sehingga dapat meningkatkan perubahan skor sikap responden menjadi baik (Notoatmodjo, 2007).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan. Yang pertama sikap remaja tentang berpacaran sebelum diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja (KRR) menunjukkan bahwa paling banyak berada pada kategori baik sebanyak 57 responden (61,3%) dengan nilai rata-rata skor 1,46. Sedangkan sikap remaja tentang sikap berpacaran setelah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja (KRR) menunjukkan bahwa paling banyak berada pada kategori baik sebanyak 69 responden (74,2%) dengan nilai rata-rata skor 4,29. Ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi remaja (KRR) terhadap sikap berpacaran, dilihat dari hasil analisis wilcoxon dengan nilai  $-8,924$  ( $p=0,00$ ).

### **Saran**

Bagi guru BK, agar lebih meningkatkan peran tidak hanya memberikan informasi tetapi sebagai konselor bagi siswa dengan permasalahan mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang pacaran. Bagi Siswa SMK N I Sewon, diharapkan siswa SMK N I Sewon lebih aktif dalam kegiatan organisasi di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Bagi Orangtua SMK N I Sewon, diharapkan orangtua mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi remaja, sehingga dapat memberikan konsep yang baik tentang kesehatan reproduksi dan dapat mengurangi atau menghindari dampak negatif akibat pacaran yang tidak sehat bagi anak remajanya. Bagi Tenaga Kesehatan, dapat meningkatkan peran dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja terhadap remaja dan orangtuanya tentang sikap berpacaran juga meliputi perilakunya sehingga remaja maupun orangtua dapat memiliki pengetahuan yang benar tentang pacaran. Bagi Stikes Aisyiyah Yogyakarta, dengan adanya PIK KRR di STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta diharapkan dapat memberikan peran nyata atau pengabdian ke sekolah-sekolah dengan meningkatkan kerjasama dengan sekolah khususnya di SMK N I Sewon Bantul dengan harapan dapat memberikan penyuluhan dan informasi atau menjadi konselor untuk terbentuknya kegiatan PIK KRRS di SMK N I Sewon Bantul. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian tentang kesehatan reproduksi dengan variabel lain atau dapat melakukan penelitian dengan wawancara mendalam pada remaja untuk menggali masalah-masalah dalam berpacaran yang selama ini masih terbatas secara tertulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyaroh, N. 2010. Kesehatan reproduksi Remaja. *Jurnal Majalah Ilmiah Sultan Arikunto*, S . 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta
- Atmoko. 2004. Pengetahuan Masyarakat tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kependudukan Padjajaran*. Vol. 6 (2): 105-120.
- Azwar, S. 2008. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- BKKBN. 2010. *Informasi Kesehatan Reproduksi bagi Remaja*. Jakarta : Direktorat Advokasi dan Komunikasi Informasi Edukasi
- Fadillah, H (2010). Waspada Seks Bebas Kalangan Remaja. *Majalah Gemari*. (<http://hqweb01/bkkbn.go.id/hqweb/ceria/map124waspada.html>). diunduh tanggal 1 februari 2014
- Fadlyana, E. dan Larasaty, S. 2009. Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. *Jurnal Sari Pediatri*. Vol. 11 (2): 136-140. [serial on line]. <http://www.idai.or.id/saripediatri/pdf/11-2-11.pdf>. [5 Juni 2012].
- Hurlock, B. E. 2009. *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. 2011. *Overview adolescent health problems and services*. Jakarta
- Maulana, H. 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta : EGC.
- Manuaba, I. A., Manuaba, I. B. dan Manuaba, I. B. G. 2009. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta : EGC
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pinem, S. 2009. *Kesehatan Reproduksi & Kontrasepsi*. Jakarta : TIM.
- Sarwono, S. 2006. *Pandangan Sosial Politik Remaja*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, Penerangan, Ekonomi dan Sosial. Jakarta
- Setiawan, R & Nurhidayah, S. 2008. *Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah*. *Jurnal Soul*, Vol.1, No.2, September 2008.
- Soetjningsih. 2008. Remaja Usia 15 - 18 Tahun Banyak Lakukan Perilaku Seksual Pranikah (Internet). Available from: <http://www.ugm.ac.id>. [diakses 05 Februari 2014].
- Wahyudi. 2002. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta *Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi pada Remaja kelas 3 SMP*. Tidak Dipublikasikan. Skripsi. Jember: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember